

PELESTARIAN POTENSI BUDAYA TRADISIONAL MENTARAMAN SEBAGAI IKON KAMPUNG SENI DAN BUDAYA DI DESA PAGELARAN KABUPATEN MALANG

¹Desti Nur Aini, ²Agung Winarno, ³Wiwik Wahyuni
⁴Muhammad Rizha, ⁵Elisabet Pandam Sembiring, ⁶Erlinda K. Putri
Universitas Negeri Malang
*e-mail: desti.nur.fs@um.ac.id

Abstrak: Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sebuah pariwisata merupakan hal yang menjadi pemicu pengembangan suatu kawasan wisata. Dalam upaya memaksimalkan potensi seni budaya tradisional, partisipasi masyarakat sekitar yang menjadi pengelola kawasan dalam pengembangan kawasan wisata menjadi kajian tersendiri. Berkembangnya suatu kawasan wisata didukung dari partisipasi masyarakat dalam mengelolanya. Sumber daya manusia yang siap dalam mengelola kampung wisata dan sarana dan prasarana yang harus ada di desa wisata diharapkan mampu mengangkat pendapatan masyarakat desa. Berdasarkan observasi yang dilakukan kampung budaya membutuhkan pendampingan dalam pengelolaan branding "Kampung Seni dan Budaya". Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dari persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan. Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah pendekatan ke para pegiat seni yang lebih memfokuskan pada penggalian sejarah kesenian Mentaraman di Desa Pagelaran. Pada tahap perencanaan disusun sebuah kegiatan yang saling terintegrasi dengan tahap pelaksanaan yaitu terdapat kegiatan untuk memulai kembali kegiatan seni yang sempat terhenti yaitu latihan karawitan terbatas, pelatihan pemasaran digital guna menarik minat pengunjung untuk datang kembali di kampung budaya Desa Pagelaran, dan edukasi mengenai desa wisata. Hasil kegiatan dan respon yang positif dari masyarakat menunjukkan bahwa program kerja yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tercapainya target luaran kegiatan PkM.

Kata Kunci: Eduwisata, Kampung Seni, Potensi Budaya

Abstract: Community participation in the management of a tourism is a trigger for the development of a tourist area. In an effort to maximize the potential of traditional cultural arts, the participation of the surrounding community who are area managers in the development of tourist areas is a particularly study. The development of a tourist area is supported by community participation in managing it. Human resources who are ready to manage tourism villages and the facilities and infrastructure that must exist in tourism villages are expected to be able to lift the income of rural communities. Based on observations made by cultural villages, they require assistance in managing the branding of "Kampung Seni dan Budaya". The stages of community service activities are carried out from preparation, planning, and implementation. The result of this Community Service (PkM) activity is an approach to artists who focus more on excavating the history of Mentaraman art in Pagelaran Village. In the planning stage, an activity that is

integrated with the implementation stage is prepared, namely there are activities to restart the activities that have stopped, namely limited karawitan practices, digital marketing training to attract visitors to come back to the cultural village of Pagelaran Village, and education about tourism villages. The results of the activities and the positive response from the community showed that the program implemented is in accordance with the needs of the community and the achievement of the target output of PkM activities.

Keywords: Art Village, Cultural Potential, Tourism Education

PENDAHULUAN

Potensi seni budaya menjadi cerminan pengembangan wisata, khususnya edukasi wisata yang perlu pelestarian secara berkelanjutan. Pelestarian seni budaya dan tradisi merupakan fenomena pariwisata yang terhubung secara produktif dengan ekonomi. Seni dan budaya lokal Mentaraman di Desa Pagelaran memiliki ekspresi kesenian, tradisi, dan budaya yang tradisional di Kabupaten Malang.

Dusun Mentaraman berlokasi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang yang keberadaannya dikenal luas sebagai branding kampung seni dan budaya. Terdapat dua kelompok pelaku seni yang aktif berkegiatan seni di kampung seni dan budaya ini. Dua kelompok seni ini memiliki berbagai kesenian yang dimainkan, seperti karawitan, wayang, kentrung, ludruk, campursari, ketoprak, dan tari. Untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada, maka diperlukan branding Dusun Mentaraman menjadi kampung seni dan budaya. Branding Dusun Mentaraman menjadi kampung seni dan budaya sebenarnya sudah direncanakan sejak 2019. Tetapi, dikarenakan pandemi covid-19 rencana ini tertunda.

Sebagai bagian dari pelestarian dan pengembangan seni di Dusun Mentaraman warga pegiat seni menjaga dan merawat beberapa set instrumen gamelan yang didapat secara turun-temurun dari pendahulu masyarakat Mentaraman. Salah satu seni yang menjadi potensi lokal tradisional di Dusun Mentaraman adalah karawitan yang merupakan seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog. Istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata "rawit" yang berarti halus dan lembut. Jadi, karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan. Selain karawitan atau gamelan, dusun Mentaraman juga memiliki beberapa kesenian lain seperti ludruk, wayang, ketoprak, kentrung campursari.

Instrumen gamelan mendapat tempat di hati masyarakat desa Pagelaran, khususnya anak-anak muda. Kepiawaian memainkan alat gamelan didapatkan dari frekuensi aktivitas yang rutin, kolaborasi antara warga tetua dan remaja. Kesenian ini bertujuan untuk mengenalkan atau melestarikan lagu-lagu nasional

ataupun lagu daerah yang dimainkan menggunakan gamelan. Diharapkan dari kesenian karawitan yang bercampur dan padu dengan dengan musik kekinian, generasi selanjutnya masih bisa mendengarkan lagu – lagu tradisional. Sebagai fenomena industri pariwisata yang berhubungan produktif baik dari segi memunculkan kesadaran dan gerakan masyarakat untuk melestarikan seni tradisi dan budaya karawitan, juga produktif dengan ekonomi masyarakat. Potensi wisata kampung budaya dapat bermanfaat secara sosial ekonomi digunakan untuk memetakan kembali elemen-elemen seni budaya di Kabupaten Malang sehingga sejalan dan sesuai dengan UU Pemajuan Kebudayaan. Pada akhirnya Dusun Mentaraman akan rutin mengadakan even budaya yang mengundang wisatawan lokal dan luar, selain untuk promosi dan penguatan potensi lokal tradisional juga menjadi bentuk pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai tradisi, sosial, dan komunitas, serta memungkinkan baik tamu dan tuan rumah menikmati interaksi positif dan berharga dengan saling berbagi pengalaman.

Pelestarian potensi seni dan budaya lokal ini perlu pengelolaan lebih jauh dalam bidang pariwisata. Didukung dengan kekayaan alam dan potensi seni budaya yang dimiliki maka wisata yang giat untuk eksplorasi dan perlu dikembangkan adalah wisata yang di pedesaan yang didalamnya masih memiliki karakteristik khusus seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan. Desa Pagelaran memiliki beberapa potensi desa, diantaranya kampung seni dan budaya yang terletak di dusun Mataraman. Masyarakat dusun Mataraman memiliki beberapa keterampilan seni, diantaranya campursari, jaranan, wayang kulit dan karawitan.

Pentingnya seni dan budaya di dalam kehidupan masyarakat seringkali dijadikan hal yang dilupakan. Sebagai tujuan utama dari seni yaitu hidup yang abadi (Irhandayaningsih, 2018), seni harus menciptakan kerinduan akan hidup yang abadi. Agar seni dianggap sebagai media yang penting bagi manifestasi kehidupan, maka seseorang harus memelihara denyut nadi kehidupan agar tetap memiliki akal dan memberikan petunjuk kehidupan bagi manusia. Seni memiliki daya pesona dan harus dimanfaatkan untuk menciptakan diri pribadi manusia yang baik. Seni juga harus mampu membuat manusia memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Sumber daya manusia yang kompeten dibutuhkan untuk dapat menjaga dan melestarikan potensi budaya lokal Mentaraman. Agar dapat mendukung industri pariwisata yang juga mendongkrak kehidupan perekonomian masyarakat sekitarnya, maka tidak hanya sumber daya manusia yang diperlukan melainkan juga potensi desanya. Sumber daya manusia yang berada di desa Pagelaran harus sudah siap untuk menjadikan desanya menjadi desa

wisata. Dalam mewujudkan suatu desa wisata hal yang perlu diperhatikan adalah sumber daya manusia yang kompeten. Keramahan, kenyamanan dan kebersihan satu desa tersebut harus digerakkan sebagai komitmen standarisasi. Namun dari segi kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola lokasi wisata masih sangat terbatas, sehingga perlu dilakukan sosialisasi dari pihak terkait, berbagai pelatihan, dan pendampingan, sehingga desa memiliki kemampuan dalam mengelola wisata dan terwujudnya desa wisata tersebut. Pengelolaan yang profesional dan inovatif dalam mengelola lokasi wisata, yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai menjadi nilai positif tersendiri bagi pengunjung untuk datang dan kembali ke lokasi wisata tersebut (Alfiah, Siti. Andriani, J. Lesmana, Rosa. Sunardi, Nardi, Furyanah, 2019).

Berkembangnya lokasi wisata akan membawa dampak positif untuk perekonomian masyarakat ekonomi khususnya menengah ke bawah. Pengembangan desa wisata dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan ke tingkat desa di berbagai pelosok wilayah Indonesia sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, mendorong pelestarian budaya dan kearifan lokal. Faktor tersebut menjadi salah satu penyebab United Nations of The World Tourism Organization (UNWTO) turut mendorong Indonesia untuk lebih memaksimalkan pariwisata berbasis desa wisata (Hari Nalayani, 2016).

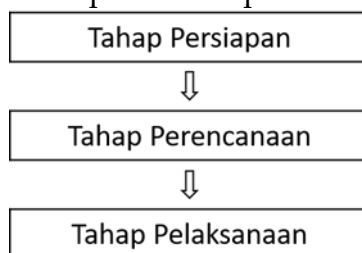
Edukasi wisata secara tidak langsung dapat mendorong dalam menjaga dan melestarikan keadaan alam dan kebudayaan yang telah dimiliki desa Pagelaran khususnya Dusun Mentaraman. Semakin berdaya masyarakat yang terlibat dalam kawasan wisata, masyarakat menjadi termotivasi untuk meningkatkan potensi dan memanfaatkan potensi dari objek wisata tersebut yang nantinya akan menguntungkan pihak masyarakat melalui tingkat pendapatan masyarakat tersebut (Marysya P., 2018). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu mewujudkan desa edukasi wisata melalui pelestarian potensi budaya tradisional Dusun Mentaraman Desa Pagelaran sebagai ikon eduwisata kampung seni yang dapat menarik pengunjung lokal maupun dari luar daerah.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah dengan cara melakukan perancangan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi warga desa sehingga memiliki standar prosedur operasional yang akurat. Diharapkan melalui kegiatan ini nantinya mampu membantu pengembangan potensi warga desa dalam bidang pariwisata. Tahapan pelaksanaannya terdiri dari 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap

Perencanaan dan 3) Tahap Pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan pendekatan dengan target sasaran mengenai potensi desa yang dapat dikembangkan. Selain itu, tim kegiatan PkM menganalisis daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat. Kemudian tahap perencanaan dilakukan dari tahap analisis dari data dan analisis informasi yang diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan. Tahap pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan hasil informasi yang diperoleh dari tahap perencanaan.

Metode pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada alur berikut.



Gambar 1. Tahap Kegiatan PkM

HASIL & PEMBAHASAN

Mendefinisikan bahwa desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan (Tanudirjo, 2003). Dalam situasi pandemi, wisatawan cenderung mencari tempat berkunjung yang jauh dari keramaian, sehingga desa wisata dianggap sebagai salah satu alternatif yang menarik untuk berlibur (Soeswoyo, 2021). Unsur-unsur dari desa wisata adalah memiliki potensi wisata, seni, dan budaya khas setempat, aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata, terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Desa wisata juga merupakan salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat, dan dianggap sebagai sebuah alternatif pariwisata yang lebih berkelanjutan, karena pariwisata jenis ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat setempat dan peran kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya (Utami, Mira Maulani, Taufik, H.E.R., Bhakti, 2019). Pemanfaatan potensi seni budaya tradisional sebagai kampung wisata untuk meningkatkan pendapatan bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan desa wisata, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM desa dan meningkatkan ekonomi pendapatan masyarakat. Menurut (Aini, Desti Nur, Winarno, 2022) budaya semacam ini perlu mendapat perhatian lebih, karena budaya tradisi ini adalah warisan budaya yang dimiliki, dan merupakan

kekayaan budaya bagi generasi berikutnya. Tahapan sesuai metode pelaksanaan diuraikan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap awal yang dilakukan yaitu melaksanakan pendekatan dengan target sasaran mengenai sejarah kesenian di Desa Pagelaran dan kegiatan kesenian apa saja yang terdapat di kampung budaya. Tim PkM melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait.



Gambar 2. Koordinasi bersama pelaku kesenian

Hasil dari tahap ini diperoleh informasi bahwa kesenian tradisional yang terdapat di kampung budaya diturunkan secara turun menurun. Kesenian di kampung budaya Desa Pagelaran beraneka ragam antara lain karawitan, ludruk, wayang dan ketroprak. Sumber daya manusia yang berada di desa Pagelaran tersebut sudah siap untuk menjadikan desanya menjadi desa wisata. Namun dari segi kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola lokasi wisata masih sangat terbatas, sehingga perlu dilakukan berbagai pelatihan, penyuluhan dan sosialisasi dari pihak terkait sehingga mereka memiliki kemampuan dalam mengelola wisata dan terwujudnya desa wisata tersebut. Selama ini warga desa belum pernah mendapatkan pelatihan dan penyuluhan secara nyata. Oleh sebab itu diperlukan pelatihan yang informatif dan ilmu yang dapat digunakan warga guna meningkatkan skill yang mumpuni. Pengelolaan yang profesional dan inovatif dalam mengelola lokasi wisata, yang ditunjang dengan sarana dan parsarana yang memadai menjadi nilai positif tersendiri bagi pengunjung untuk datang dan kembali ke lokasi wisata tersebut (Alfiah, Siti. Andriani, J. Lesmana, Rosa. Sunardi, Nardi, Furyanah, 2019).

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis dari data dan informasi yang diperoleh dari tahap perencanaan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Serta melakukan wawancara terlebih dahulu. Dari tahap ini diperoleh informasi bahwa sebelum pandemi covid-19 pagelaran kesenian yang diadakan selalu ramai pengunjung baik dari warga desa maupun warga luar desa, masyarakat kampung budaya juga sering melaksanakan pagelaran di luar desa. Sejak pandemi covid-19 segala aktivitas yang berkaitan dengan acara berpotensi berkerumun ditiadakan hingga pagelaran terhenti sementara. Saat ini kegiatan kesenian di kampung budaya mulai bangkit perlahan dengan diadakannya latihan kesenian terbatas.



Gambar 3. Koordinasi bersama warga

Tahap ini menghasilkan temuan bahwa kampung budaya membutuhkan pemasaran digital guna menarik minat pengunjung untuk datang kembali di kampung budaya Desa Pagelaran. Selain itu, dibutuhkan edukasi seputar desa wisata dan pelatihan serta pengajaran mengenai etika pemandu wisata dan menerima tamu wisatawan. Pelatihan dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Desa Pagelaran khususnya dusun Mentaraman dapat mengelola desa wisata yang edukatif serta melakukan pengelolaan dengan standarisasi terkait desa wisata dan pemandu wisata.

Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapat informasi terkait kebutuhan kampung budaya, selanjutnya dilaksanakan tahap pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan di rumah warga pukul 20.00 – 23.00 WIB berupa latihan karawitan dan tim PkM membantu

mendokumentasikan sebagai bahan pemasaran digital. Berdasarkan pengamatan, warga yang mengikuti karawitan berasal dari beragam usia. Hal ini menunjukkan bahwa minat pemuda desa sangat tinggi untuk melestarikan budaya karawitan.



Gambar 4. Latihan Karawitan



Gambar 5. Pengambilan video bersama pelaku kesenian

Warga yang mengikuti latihan karawitan sangat antusias selama kegiatan dan menghendaki kunjungan selanjutnya dari tim PkM. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai, sesepuh desa melaksanakan pengambilan video berupa pesan untuk generasi selanjutnya agar tetap melestarikan budaya bangsa.

SIMPULAN

Melalui pelaksanaan kegiatan pelestarian potensi budaya tradisional Mentaraman sebagai ikon eduwisata kampung seni di Desa Pagelaran Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memperoleh respon yang positif dari masyarakat serta dapat bermanfaat untuk menyebarluaskan

potensi desa khususnya pada bidang kesenian. Hal ini dapat menjadi konten kesenian berkelanjutan agar kesenian bangsa Indonesia tidak punah, serta menjadi sumber usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan kesimpulan, disarankan bagi pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat berikutnya di Desa Pagelaran untuk lebih menggali potensi desa dan dapat membuat inovasi yang menyeluruh mengenai wisata edukasi Mentaraman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan pada mahasiswa yang terlibat seluruhnya, serta kolega yang telah memberi saran konstruktif dan *proofreading*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Desti Nur, Winarno, A. (2022). Cultural Heritage Folk Crafts Management: Contribution to the Welfare and Stability of Local Wisdom. *Technium Social Sciences Journal*, 31, 685–692. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v31i1.6475>
- Alfiah, Siti. Andriani, J. Lesmana, Rosa. Sunardi, Nardi, Furyanah, A. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis.*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/DOI:10.32493/jamh.v1i1.3377>
- Hari Nalayani, N. N. A. (2016). Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1993), 189–198. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p12>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Marysya P., S. A. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Tanudirjo, D. A. (2003). Warisan Budaya untuk Semua, Arah Kebijakan

Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang. *Kongres Kebudayaan V*.

Utami, Mira Maulani, Taufik, H.E.R. , Bhakti, W. N. (2019). Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism. *Proceedings of the 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019)*, 537–542. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.94>